

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu dan Kebaruan

Beberapa peneliti sebelumnya telah mengkaji tentang budaya *pairam* dalam konteks Mamasa secara umum seperti dalam jurnal Jefri Andri yang mengkaji tentang *Pairam* "IMAM ELI SALAH PAIRAN" yaitu kepemimpinan imam Eli dalam konteks *Pairam Lemba*.²⁰ Dalam jurnal ini membahas tentang hukuman yang diperoleh imam Eli dan keluarganya karena diakibatkan oleh dosa dan pelanggaran yang dilakukan oleh anak-anak Eli yang dimana hukuman Imam Eli ini juga berpengaruh kepada bangsa Israel sebagai bangsa yang berdiri atas kepemimpinan Imam Eli sehingga peristiwa inilah yang menjadikan alasan masyarakat Mamasa memaknai sebagai *Salah pairam* dalam konteks *Pairam Lemba*.

Peneliti sebelumnya juga meneliti topik "Spiritualitas *Pairam* dalam Konstruksi Teologi Lokal Manusia Baru Konteks Mamasa: Dialektika *Pairam* dan Kolose 2:16-4:1".²¹ Dalam penelitian ini membahas tentang pentingnya *Pairam* dalam mengonstruksikan manusia baru pada perkembangan teologi Kristen. Penelitian ini membahas tentang *Pairam* dalam konteks umum di Mamasa dalam kontruksi Teolog lokal manusia baru.

²⁰ Ibid

²¹ Ibid

Dari peneliti sebelumnya penulis belum menemukan penelitian yang mengkaji tentang *Pairam* dalam konteks *Pairam Dapok*. Karena itu, maka pada penelitian ini penulis hendak mengkaji *Pairam* dalam konteks *Pairam Dapok* di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Anugerah Sarambu. *Pairam Dapok* berasal dari dua kata yaitu *Pairam* yang artinya "tatanan" dan *Dapok* berarti "rumah tangga". *Pairam* ini sangat penting dalam kehidupan suku *Bamban* di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Anugerah Sarambu karena bagi mereka kebiasaan ini merupakan salah satu cara terbaik dalam menata kehidupan khususnya dalam kehidupan rumah tangga sehingga terus berjalan dengan baik.

B. Pengertian Budaya

Dalam bahasa Latin, etimologi kata "budaya" berasal dari kata "colore," dan dalam bahasa Inggris, "culture" berarti "mengolah" atau "melakukan" sesuatu yang berhubungan dengan alam (cultivation). Sementara itu, dalam bahasa Indonesia, "budaya" diambil dari bahasa Sanskerta "buddhayah," bentuk jamak dari "buddhi" yang berarti budi atau akal. Budaya adalah usaha yang dilakukan oleh akal budi untuk memperbaiki kualitas dan kuantitas peradaban hidup manusia, mencakup berbagai aspek kehidupan yang mendukung kemajuan dan pengembangan

masyarakat.²² Budaya merujuk kepada pola-pola perilaku hidup, kepercayaan, nilai, dan norma estetika, dan seluruh keunikan masyarakat setempat yang dibentuk oleh sekelompok manusia. Selain itu, budaya juga mencakup segala sesuatu yang dipelajari, dipahami, dan dipraktikkan oleh sekelompok orang, termasuk adat istiadat, tradisi, bahasa, agama, dan teknologi. Budaya meliputi aspek material dan immaterial, termasuk nilai dan norma yang mempengaruhi perilaku individu dan kelompok dalam masyarakat. Nilai-nilai ini membentuk pedoman dan aturan, mendefinisikan cara orang berinteraksi dan berperilaku, serta mempengaruhi struktur sosial dan kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan manusia, budaya sangat penting untuk pengembangan kualitas berpikir dan berperilaku sehingga pelestarian kebudayaan dari setiap budaya yang ada sangat diperlukan. Melestarikan budaya memiliki beberapa kepentingan yang perlu untuk diketahui yakni:

1. Identitas kepribadian

Identitas dan kepribadian merupakan elemen yang membedakan satu bangsa dari bangsa lainnya.²³ Budaya merupakan bagian dari identitas suatu masyarakat atau bangsa. Setiap orang dapat dikenal melalui budaya yang dimiliki baik itu dari gerak-geriknya maupun dari segi karakter atau kepribadiannya. Melestarikan budaya dapat

²²R Kuserdyana, "Pengertian Budaya, Lintas Budaya, Dan Teori Yang Melandasi Lintas Budaya," *Pemahaman Lintas Budaya SPAR4103/MODUL 1*, no. 1 (2020): 1.4.

²³Andi Hamsiah and Mas' ud Muhammadiyah, "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Nilai Budaya Sebagai Strategi Pelestarian Budaya," *Ecosystem* 19, no. 1 (2019): 11.

membantu mempertahankan jati diri dan keberagaman budaya suatu bangsa atau daerah.

2. Warisan budaya

Budaya adalah warisan berharga yang diterima dari generasi sebelumnya. Davidson berpendapat bahwa warisan budaya adalah hasil dari budaya fisik, tradisi, dan pencapaian spiritual yang mencerminkan nilai-nilai masa lalu. Ini menjadi elemen penting dalam identitas suatu kelompok atau bangsa, membentuk karakter dan kekayaan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.²⁴ Warisan budaya meliputi hasil budaya fisik (*tangible*) dan nilai budaya (*intangible*) dari masa lalu, yang diwariskan dan memengaruhi identitas serta tradisi suatu masyarakat.²⁵ Dengan demikian, melestarikan budaya sangat diperlukan agar kita dapat mewariskan kembali nilai-nilai, pengetahuan, dan tradisi-tradisi kepada generasi yang akan datang.

3. Penghargaan terhadap masa lalu

Melestarikan budaya merupakan bentuk penghargaan terhadap sejarah dan pencapaian masa lalu suatu masyarakat. Hal ini dapat membantu masyarakat untuk memahami asal usul dan perkembangan mereka.

²⁴Agus Dono Karmadi, "Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya Dan Upaya Pelestariannya," *Direktorak Jenderal Kebudayaan: BPNB Yogyakarta* (2007): 1.

²⁵Ibid, 1

4. Menghormati Keanekaragaman

Budaya mencerminkan keanekaragaman manusia. Olehnya, karena keanekaragaman yang dimiliki di Indonesia, maka Negara Indonesia menjadi Negara yang unik dan menjadi pusat perhatian daya tarik bagi Negara lain.²⁶ Sama halnya dengan budaya yang dimiliki dalam daerah bahwa keanekaragaman yang ada akan menunjukkan identitas kita. Dengan melestarikan budaya, kita dapat menghormati dan mengapresiasi keberagaman dalam masyarakat global.

5. Pengembangan pendidikan

Budaya merupakan sumber pengetahuan yang penting. Melestarikan budaya membantu dalam pengembangan pendidikan, penelitian, dan pemahaman tentang dunia.

6. Perekonomian dan Pariwisata

Pariwisata berfungsi untuk menumbuhkan tingkat pendapatan bangsa, meraih kesejahteraan rakyat, serta bisa memenuhi kebutuhan jasmani maupun rohani, kebutuhan intelektual bagi para pengunjung dengan perjalanan dan rekreasi yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, mengurangi kemiskinan, dan pengangguran.²⁷ Budaya dapat menjadi daya tarik

²⁶Aulia Kiswahni, "Peran Masyarakat Majemuk Dalam Melestarikan Keanekaragaman Budaya Di Indonesia," *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 2, no. 6 (2022): 236.

²⁷Choirunnisa Iin Choirunnisa and Mila Karmilah, "Strategi Perkembangan Pariwisata Budaya," *Jurnal Kajian Ruang* 2, no. 1 (2022): 92.

pariwisata yang penting. Antraksi dalam pariwisata tersebut dapat berupa seni pertunjukan, bangunan museum maupun antraksi serupa lainnya diantaranya misalnya pertunjukan seni, bahasa, *local knowledge*, ritual, kegiatan sosial, festival, dan kerajinan tangan.²⁸ Oleh karena itu, melestarikan budaya dapat mendukung industri pariwisata dan ekonomi lokal.

7. Hubungan antar manusia

Budaya juga dapat menjadi jembatan untuk membangun hubungan antar manusia. Dengan menghormati dan memahami budaya orang lain, kita dapat memperkuat hubungan antarbangsa. Dengan demikian, melestarikan budaya bukan hanya untuk mempertahankan identitas dan warisan tetapi juga untuk memperkaya pemahaman manusia tentang dunia dan meningkatkan hubungan antar manusia.

C. Kabupaten Mamasa dan Keunikan Budayanya

Mamasa adalah kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat, Indonesia. Didirikan saat wilayahnya masih bagian dari Sulawesi Selatan, pembentukannya diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2002 tentang pembentukan Kabupaten Mamasa dan Kota Palopo.²⁹

²⁸Ibid, 95

²⁹Rambalangi Rambalangi, Sarah Sambiran, and Ventje Kasenda, "Eksistensi Lembaga Adat Dalam Pembangunan Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa (Suatu Studi Di Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat)," *Eksekutif* 1, no. 1 (2018): 2.

Kabupaten Mamasa terdiri dari 17 kecamatan, yaitu: Kecamatan Mamasa, Kecamatan Messawa, Kecamatan Sumarorong, Kecamatan Tanduk Kalua', Kecamatan Sesena Padang, Kecamatan Nosu, Kecamatan Pana', Kecamatan Tabang, Kecamatan Mambi, Kecamatan Buntu Malangka, Kecamatan Mehalaan, Kecamatan Rantebulahan Timur, Kecamatan Bambang, Kecamatan Tawalian, Kecamatan Aralle, Kecamatan Balla, dan Kecamatan Tabulahan. Setiap kecamatan memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri, berkontribusi pada keragaman budaya dan potensi Kabupaten Mamasa sebagai sebuah daerah yang kaya akan sumber daya alam dan tradisi lokal.³⁰ Berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri tahun 2021, Kabupaten Mamasa memiliki pemeluk agama Kristen sebanyak 78,13% (Protestan 75,07%, Katolik 3,06%), Islam 17,12%, Hindu 1,49%, dan Mappurondo 3,26%.³¹

Kabupaten Mamasa dikenal sebagai wilayah yang memiliki banyak keunikan mulai dari suku, bahasa, kekayaan alam, adat istiadat, hingga budaya yang tersebar diberbagai daerah dan memiliki ciri tersendiri. Kabupaten Mamasa dijuluki daerah pariwisata unggulan di Provinsi Sulawesi Barat berkat berbagai kekayaan alam dan budaya yang

³⁰Arimbi, Poppy Elisano Arfanda, and Arifuddin Usman, *Menilik Wajah Pendidikan Indonesia Pasca Pandemi* (Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management (Penerbit NEM-Anggota IKAPI), 2023), 42.

³¹Ibid.

dimilikinya, menawarkan pesona yang memikat bagi wisatawan.³² Berbagai keunikan Kabupaten Mamasa di sektor budaya telah merintis jalan dan membuka akses ke berbagai kelompok masyarakat sehingga Mamasa dikenal sebagai Kabupaten dengan kekayaan budaya yang tidak terhingga.

Salah satu keunikan budaya yang sering menarik perhatian wisatawan adalah tradisi "*Manggaro*," suatu bentuk penghormatan terhadap nenek moyang yang sudah meninggal. Tradisi ini merupakan prosesi upacara kematian yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Mamasa, khususnya di Kecamatan Nosu, hingga saat ini. Dalam *Manggaro*, masyarakat mengadakan serangkaian ritual dan upacara yang melibatkan seluruh anggota komunitas sebagai bentuk penghormatan dan pengabdian kepada arwah leluhur. Tradisi ini menggambarkan kekayaan budaya dan kearifan lokal yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Mamasa. Keunikan yang lain adalah tradisi *Tenun Sambu'* yang sudah dijadikan sebagai budaya oleh masyarakat Kabupaten Mamasa, yang mana dari tradisi ini menghasilkan sarung khas yang dibuat dengan cara ditenun dengan berbagai alat dan bahan dari benang dan kayu yang merupakan simbol kebanggaan serta menggambarkan tradisi dan kerajinan tangan lokal.

Selain keunikan budaya dalam bentuk fisik yang sudah disebutkan di atas, masyarakat Kabupaten Mamasa memiliki keunikan budaya yang

³²Perdi Triangga, Mutiarini Mubyl, and Abdullah Abdullah, "Perumusan Strategi Pemasaran Pada Objek Wisata Puncak Pasapa'di Desa Saludengen Kecamatan Bambang Kabupaten Mamasa," *AkMen Jurnal Ilmiah* 17, no. 1 (2020): 67.

lain yaitu suatu bentuk kepercayaan dan keyakinan yang mana sifatnya mistik dan tidak dapat dijelaskan melalui teori ilmiah. Kepercayaan yang bersifat mistik ini membawa pengaruh dalam kehidupan yang dijalani masyarakat.³³ Hal ini seperti keyakinan terhadap roh leluhur terhadap kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik dan diyakini dapat membawa kekacauan dalam masyarakat, keluarga, hingga berujung kematian. Keyakinan dan kepercayaan yang sifatnya mistik itu bekerja menyerupai keyakinan dalam agama tertentu tetapi sebagaimana masyarakat yang berbudaya hal itu dihormati sebagai kearifan lokal yang mendarah daging turun temurun dari generasi sebelumnya.

D. Pitu Ulunna Salu (P.U.S)

Wilayah Pitu Ulunna Salu adalah salah satu wilayah di bagian Timur Kabupaten Mamasa utamanya di bagian Mambi dan Bamban yang merupakan satu rumpun dari keturunan Nenek Pongkapadang.³⁴ Pongkapadang adalah orang yang sederhana, anti kekerasan, dan baik. Nenek Pongkapadang melakukan perjalanan dari Ulu Sa'dan, Tana Toraja, Sulawesi Selatan, untuk mencari daerah baru. Dalam pengembaraan ini, ia ditemani oleh dua pengiring yang membawa gong, pedang, dan sepu' (kantong berisi jimat, pakaian, dan barang-barang penting). Mereka

³³Arofah Aini Laila Laila, "Kepercayaan Jawa Dalam Novel Wuni Karya Ersta Andantino (Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)," *Jurnal Mahasiswa Unesa* 4, no. 1 (2017): 1.

³⁴Busran Busran, Abdul Latief, and Rezki Azis, "Peran Organisasi Pertahanan Rakyat Pitu Ulunna Salu Dalam Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia Dari Ancaman Di/Tii Tahun 1958," *Journal Pequruang: Conference Series* 4, no. 1 (2022): 339.

melewati sungai, lembah, dan gunung dengan tekad mencari tempat yang aman, damai, dan layak untuk menetap. Perjalanan ini bukan hanya fisik, tetapi juga spiritual, mencari lokasi yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan mereka untuk hidup yang lebih baik.

Dalam perjalanan mereka merasa kelelahan berat dan akhirnya setelah mereka tiba di gunung yang tinggi dan bersuhu dingin, salah satu pengiringnya yaitu Mambulilling meninggal. Peninggalan Mambulilling ini membuat nenek Pongkapadang sangat bersedih dan sangat merasa kehilangan karena kehilangan pengiring setianya. Oleh karena itu, nenek Pongkapadang memberi nama gunung itu dengan nama "*Mambulilling*" dan nama itu merupakan sejarah dari gunung Mambulilling di Kabupaten Mamasa hingga sekarang ini. Gunung Mambulilling, terletak di Dusun Rante Pongko, Kecamatan Mamasa, adalah salah satu objek wisata menarik di daerah Mamasa, menawarkan pemandangan alam yang menakjubkan dan pengalaman wisata yang memikat. Setelah melanjutkan perjalanan, nenek Pongkapadang menuju ke Barat hingga menetap disuatu tempat yang sekarang disebut sebagai Tabulahan yang menjadi titik awal dari adanya kebudayaan *Pitu Ulunna Salu* (Tujuh Kepala Sungai) yang kemudian melegenda menjadi sebuah kawasan wilayah kehadiran seluruh Kabupaten Mamasa.

Selanjutnya, dalam perjalanan nenek Pongkapadang dia bertemu dengan seorang perempuan yang bernama Torije'ne' yang dalam ceritanya

mereka saling mencintai dan menjadi pasangan suami istri. Mereka kemudian tinggal di *Buntu Bulo* dan melahirkan beberapa anak-anak dari nenek Pongkapadang yang jumlahnya tujuh orang. Dari kisah tersebut, menjadikan Masyarakat Mamasa dan secara umum di Sulawesi Barat membentuk satu wilayah yaitu wilayah P.U.S (Pitu Ulunna Salu).

Pembentukan wilayah P.U.S dilakukan di Talippuki pada abad sekitar 15 M setelah perang Tinata. Melalui tuturan yang berkembang di Pitu Ulunna Salu, persekutuan ini dibentuk oleh tiga kepala adat yakni Bulunganga dari lembang Bambang, Pumbelo dari Rantebulahan, dan Indona Ralleanak dari Aralle.³⁵ Adapun ketujuh wilayah adat/kerajaan yang tergabung dalam wilayah P.U.S adalah Kecamatan Aralle, Tabulahan, Bambang, Rantebulahan, Matangnga, Mambi, Tabang. Dari wilayah-wilayah ini, yang populer di masyarakat adalah *Bamban* sebagai bagian dari Pitu Ulunna Salu.³⁶ Suku Bamban diberikan gelar *suqbuan adaq* atau *sangkeran tinting kulambu malilin*, yang berarti "penghubung antara wilayah dalam kesatuan adat" P.U.S. Gelar ini mencakup pengembangan keputusan yang diterapkan dalam masyarakat serta penyimpanan rahasia hasil musyawarah adat P.U.S. Selain dari pada itu, Bamban juga memiliki fungsi sebagai

³⁵Idham and Saprillah, *Sejarah Perjuangan Pembentukan Provinsi Sulawesi Barat*, ed. H. Muh. Jamil Marambangi (Provinsi Sulawesi Barat, 2010), 14–15.

³⁶*Ibid.*, 15.

tempat penitipan (sementara) para tersangka sebelum diadili di pengadilan adat.³⁷

E. Suku *Bamban* Pitu Ulunna Salu

Suku *Bamban* adalah merupakan bagian dari beberapa suku yang berada di kabupaten Mamasa dan berasal mula dari tujuh turunan nenek Pongkapadang yang membentuk subsuku yaitu wilayah Pitu Ulunna Salu (P.U.S) yang memiliki pengertian “tujuh kepala sungai” yang bertujuan agar menghadapi musuh dari luar daerah. Pemerintah Kolonial Belanda masuk sekitar tahun 1900-an kemudian membangun beberapa sekolah, menghilangkan perbudakan, mengadakan pajak, dan memperkenalkan agama Kekristenan. Jepang mengirim tentaranya sehingga mengawasi wilayah suku *Bamban* meskipun situasinya sangat terpencil dan keadaan ekonomi yang tidak menguntungkan.³⁸

Suku *Bamban* mayoritas tinggal di daerah Kabupaten Mamasa tepatnya di perbukitan Sulawesi Barat, Indonesia. Bagi orang-orang *Bamban*, rumah dan keluarga adalah salah satu prioritas utama bagi mereka. Hubungan mereka antar keluarga sangatlah harmonis karena kemarahan sangat jarang sekali terjadi. Mereka hidup dengan menjaga kedamaian, memelihara status dan hubungan, menyesuaikan diri gotong royong, dan

³⁷Ibid., 18.

³⁸Joshua Project, “Bambam, Pitu Ulunna Salu Of Indonesia” (2011): 1–2.

menjaga serta mempertahankan nilai-nilai budaya. Pusat utama gaya hidup mereka adalah mengerjakan sawah secara bergiliran.

Aktivitas harian mereka adalah perawatan padi, menanam menyiangi dan memanen.³⁹ Dalam suku *Bamban*, terdiri dari tiga kelompok agama yakni agama Kristen Protestan dan Katolik, Agama Islam, dan agama *Mappurondo*. Secara turun temurun, orang-orang *Bamban* dipengaruhi dari budaya *Mappurondo* yang awalnya sebagian besar berasal dari agama *Mappurondo*. mereka memiliki "*penaba sambulo-bulo*" (napas yang lurus) dimana hal ini merupakan bagaimana kehidupan seseorang menjadi orang yang baik, suka memperdulikan orang lain, tidak berbohong, dan mengikuti perkataan baik yang dikatakan orang lain.

Salah satu kepercayaan mereka yang lahir dari agama *Mappurondo* adalah "*Tometampa*" yang artinya dewa yang menciptakan manusia, bintang, dan segala jenis tumbuhan serta segala sesuatu yang ada di bumi. *Tometampa* dianggap sebagai sang pemimpin dalam kehidupan. Namun, setiap dewa memiliki kuasa mereka masing-masing (bukit, batu, sungai, desa, dan segala jenis tugas dan pekerjaan). Namun, pemeluk Kristen tetap memercayai Tuhan Allah sebagai sang pemilik kehidupan dan Dialah yang mengatur segala bentuk kehidupan dalam dunia.

Dalam suku *Bamban*, tentu memiliki suatu kebudayaan yang menjadi salah satu keunikan dan ciri khas mereka dalam menjalani kehidupan. Ada

³⁹ Ibid

beberapa tradisi atau kepercayaan yang diyakini hingga sekarang ini dan beberapa diantaranya yakni *pemali appak randanna*, *Salusaki*, *Massalu*, *Massokbak*, dan *Pairam* atau "*Mepairam*". Dalam budaya *Pairam*, terdiri dari beberapa bentuk yaitu: *pairam bata* (etika pribadi), *pairam dapok* (tatanan rumah tangga), *pairam banua* (tata cara pembuatan rumah), *pairam lemba* (kepemimpinan adat), dan *pairam* dalam pemali *appa' randanna* (aturan mengenai empat ritual).

F. Pengertian Budaya *Pairam*

Menurut Buijs, *Mepairam* merupakan terminologi dari *Aluk Mappurondo*, dalam kepercayaan kepada *Debata* sebagai relasi personal dengan *Debata* atau Tuhan. *Mepairam* ini juga disebut sebagai *tanangam penabanna simesa-mesa tau langam Debata* (hati dan pikiran setiap orang yang tertaut pada Tuhan) yang menolak adanya keraguan dalam sebuah perencanaan namun tidak megandalkan diri sendiri tetapi selalu melibatkan *Debata* dalam segala kehidupan.⁴⁰

Menurut Jefri Andri, *mepairam* adalah sebuah terminologi dalam kepercayaan *Aluk Mappurondo* yang merujuk kepada keadaan hati dan pikiran yang murni dan tertaut kepada Tuhan yang ditandai dengan

⁴⁰ Ibid, 131

ketertautan hati dan pikiran kepada Tuhan melalui iman dan cara hidup (etika) yang berkenan kepada Tuhan.⁴¹

Soren Kierkegaard berpandangan bahwa segala sesuatu yang bernilai adalah relasi dengan Tuhan yang artinya bahwa kepuasan diri dan hidup yang bermoral bahkan untuk mencapai kebahagiaan yang abadi sekalipun, tidak mendapatkan tempat di dalam diri seorang manusia. Dia menyebut Tuhan dengan nama "Thou" dimana terdapat hubungan langsung antara individu dengan Tuhan. Hal ini sangatlah penting dalam relasi keimanan seseorang di dalam kehidupan sehari-hari.⁴²

Menurut Wisnu Prabowo, dalam menyiapkan calon penerus generasi kepemimpinan Kristen, jauh mendahului peran dari calon si pemimpin itu sendiri, tahapan utamanya bisa juga dilihat dari orang tua yaitu orang tua yang berdoa untuk anak-anaknya, orang tua yang taat baik ibadah maupun perbuatan, setia, menepati janji kepada Tuhan, dan orang tua yang betul-betul berserah diri kepada Tuhan.⁴³ Jadi, jika dikatakan orang tua yang taat kepada Tuhan dan taat dalam beribadah, maka hal itu harus dibuktikan lewat perbuatan dan tindakan sehari-hari.

Menurut pra observasi yang penulis lihat, *mepiaram* adalah salah satu adat dan kebiasaan masyarakat P.U.S suku *Bamban* di Kabupaten Mamasa

⁴¹ Ibid, 141

⁴²Herlis Djawa Awang and Difly Praise Malelak, "Filsafat Eksistensialisme Dalam Pandangan Soren Aabye Kierkegaard Terhadap Spiritualitas Pada Remaja Akhir Generasi," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 320.

⁴³Wisnu Prabowo, "Peran Elkana Dan Hana Terhadap Masa Kecil Samuel: Tahap Awal Mencetak Pemimpin Kristen," *Journal Of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 2.

yang telah mendarah daging dari sebelum mengenal kekristenan (masih menganut kepercayaan *Mappurondo*) sampai sekarang ini. Dalam hal *mepairam*, yang paling dibutuhkan adalah bagaimana menata kehidupan dalam doa dan perbuatan.

G. Terjemahan dan Tafsiran Alkitab

1. Amsal 16:3

Dalam Alkitab Terjemahan Baru, kitab Amsal 16:3 diterjemahkan "*serahkanlah perbuatanmu kepada Tuhan maka terlaksanalah segala rencanamu*"⁴⁴ dan dalam Alkitab Terjemahan Lama dikatakan "*pulangkanlah segala perbuatanmu kepada Tuhan, maka niatmu akan sampai.*"⁴⁵ Ayat ini merupakan pengembangan dari ayat 1 sebagai pengajaran akan kontrol ilahi terhadap perilaku dalam kehidupan manusia.

Ayat ini mengajarkan bahwa lebih baik untuk menyerahkan segala perbuatan kepada Tuhan karena oleh sikap, kata-kata dan perbuatan sehari-hari dari semua orang Tuhan akan menguji sehingga lebih baik apabila sikap, kata-kata dan perbuatan disesuaikan dengan yang berkenan kepada Tuhan sehingga segala yang direncanakan dapat terlaksana. Dengan melakukan apa yang diajarkan dalam ayat 3

⁴⁴Alkitab Terjemahan Baru (Lembaga Alkitab Indonesia, 1974), 697.

⁴⁵Alkitab Terjemahan Lama (Lembaga Alkitab Indonesia, 1958), 697.

ini, berarti manusia juga memasrahkan rencana-rencananya kepada Tuhan dan rencana-rencana ini akan dibuat Tuhan menjadi kenyataan.⁴⁶

2. Amsal 3:33

Dalam Alkitab Terjemahan Baru, kitab Amsal 3:33 diterjemahkan *"Kutuk Tuhan ada di dalam rumah orang fasik, tetapi tempat kediaman orang benar diberkati-Nya"*

Dalam Alkitab Terjemahan Lama, kitab Amsal 3:33 diterjemahkan *"Kutuk Tuhan ada di rumah orang fasik, tetapi tempat kediaman orang benar diberkati-Nya"*

Ayat diatas menjelaskan bahwa kutuk Tuhan ada atas segala perbuatan dosa namun tanpa disadari orang fasik membawa perbuatan dosa kedalam rumahnya sendiri. Sebaliknya Tuhan memberkati orang benar. Jadi, kemanapun orang benar melangkah, berkat Tuhan selalu ada untuk mereka.⁴⁷

3. Kejadian 26:4-5

Dalam Alkitab Terjemahan Baru, kitab Kejadian 26:4-5, diterjemahkan

"Aku akan membuat banyak keturunanmu seperti bintang dilangit; Aku akan memberikan kepada keturunanmu seluruh negeri ini, dan oleh keturunanmu semua bangsa di bumi akan mendapat berkat, karena Abraham telah mendengarkan firman-Ku dan memelihara

⁴⁶Ratnawati Sinulingga, *Tafsiran Alkitab Amsal 10:1-22:16* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia Jl. Kwitang 22-23, 2012), 227-228.

⁴⁷*Refreshing Your Spiritual Ideas Kumpulan Renungan Seri Kitab Amsal (1-10)*, n.d.

kewajibannya kepada-Ku, yaitu segala perintah, ketetapan dan hukum-Ku.”⁴⁸

Dalam Alkitab terjemahan Lama, kitab Kejadian 26:4-5 dikatakan

“dan Aku memperbanyak anak buahmu itu seperti bintang di langit banyaknya dan aku akan mengaruniakan segala negeri ini kepada anak buahmu, maka segala bangsa di atas bumi itu akan diberkati dalam benihmu itu; yaitu sebab Ibrahim telah menurut firman-Ku dan telah dipeliharakannya syarat-Ku, dan segala pesan-Ku dan syariat-Ku dan hukum-Ku.”⁴⁹

Ayat di atas menjelaskan tentang Ishak yang diberkati Allah oleh karena bapanya yaitu Abraham. Allah memperbaharui konvenan-Nya dengan Ishak, mengulang serta megesahkan janji-Nya tentang tanah Kanaan.⁵⁰ Allah juga memberikan nasehat kepada Ishak sehingga dia mengikuti teladan yang baik yang dilakukan oleh ayahnya yaitu ketaatan yakni menaati hukum-hukum alam serta setiap firman yang disampaikan oleh Allah sebab demikianlah yang akan membuat warisan konvenan dari keluarganya tetap terpelihara. Dengan ketaatan yang dilakukan oleh Abraham, ia memperoleh pujian baik dihadapan Allah maupun dihadapan manusia.⁵¹

⁴⁸*Alkitab Terjemahan Baru*, 25.

⁴⁹*Alkitab Terjemahan Lama*, 25.

⁵⁰Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry Kitab Kejadian* (Surabaya: Momentum dan Stichting Vrienden van de Matthew Henry Dreef 156, 2803 HE Gouda, The Netherlands, 2014), 541.

⁵¹*Ibid.*

4. Kolose 3 :5-6, 8

Dalam Alkitab terjemahan baru, kitab Kolose 3:5-6,8 dikatakan

“Karena itu, matikanlah dalam dirimu segala sesuatu yang duniawi, yaitu percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat dan juga keserakahan, yang sama dengan penyembahan berhala, semuanya itu mendatangkan murkah Allah (atas orang-orang yang tidak taat)”, “Tetapi, sekarang, buanglah semuanya ini, yaitu marah, geram, kejahatan, fitnah, dan kata-kata kotor yang keluar dari mulutmu.”

Dalam Alkitab terjemahan Lama, kitab Kolose 3:5-6,8 dikatakan

“Karena itu, matikanlah dalam dirimu segala sesuatu yang duniawi, yaitu percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat, dan juga keserakahan, yang sama dengan penyembahan berhala, semuanya itu mendatangkan murkah Allah (atas orang-orang durhaka)”, “Tetapi sekarang, buanglah semuanya ini, yaitu marah, geram, kejahatan, fitnah, dan kata-kata kotor yang keluar dari mulutmu”.

5. Yakobus 2 :17

Dalam Alkitab terjemahan Baru, kitab Kejadian Yakobus 2:17 dikatakan *“Demikian juga halnya dengan iman: Jika iman itu tidak disertai perbuatan, iman itu pada hakikatnya mati”*. Dan dalam Alkitab terjemahan baru dikatakan *“Demikian juga halnya dengan iman: Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati”*.

6. Ayub pasal 1-6

Dalam kitab ini, diceritakan tentang Ayub, seorang manusia yang saleh, jujur, dan takut akan Tuhan, namun tetap mengalami

penderitaan berat dalam hidupnya. Kisah ini menggambarkan ujian iman dan kesabaran dalam menghadapi cobaan yang sangat sulit. Dalam narasi dengan sahabat-sahabatnya, terdapat sebuah percakapan *“yang telah kulihat ialah bahwa orang yang membajak kejahatan dan menabur kesusahan, ia menuainya juga”* (4:8). Namun dalam kisah Ayub yang sedang mengalami penderitaan, Ayub merasa bahwa ia tidak melakukan kesalahan dan hal itu dibuktikan lewat perkataan Ayub sendiri yaitu *“tunjukkanlah kepadaku dalam hal apa aku tersesat”* (Ayub 6:24) dan menjelaskan bahwa Ayub menyangkal bahwa penderitaan yang dialaminya adalah hukuman dari Allah.

7. Yohanes 9:1-41

Dalam ayat ini, menceritakan tentang seorang yang tidak dapat melihat sejak ia dilahirkan. Dalam ayat ini, para murid Yesus bertanya kepada-Nya tentang siapa yang melakukan dosa sehingga orang buta dilahirkan buta. Apakah orang buta itu sendiri ataukah orang tuanya. Yesus menjelaskan bahwa bukan dia yang berdosa, juga bukan orang tuanya, melainkan hal ini terjadi agar pekerjaan-pekerjaan Allah dapat dinyatakan melalui orang buta tersebut. Dengan kata lain, kejadian ini bukanlah akibat dari dosa, melainkan merupakan kesempatan untuk menunjukkan kuasa dan karya Allah melalui penyembuhan dan mujizat-Nya. Yesus menekankan bahwa

setiap situasi, termasuk penderitaan, dapat menjadi sarana untuk memuliakan Allah dan memperlihatkan karya-Nya.

8. Yakobus 1 :17

Dalam terjemahan baru diterjemahkan *“Setiap pemberian yang baik dan setiap anugerah yang sempurna, datangnya dari atas, turun dari Bapa segala terang. Pada-Nya tidak ada perubahan atau bayangan karena pertukaran.”*

Dalam terjemahan lama diterjemahkan *“Setiap pemberian yang baik dan setiap anugerah yang sempurna, datangnya dari atas, diturunkan dari Bapa segala terang; pada-Nya tidak ada perubahan atau bayangan karena pertukaran”.*

